

# Kembali ke Sumber

*"Saat itu saya mengalami proses penerimaan diri yang cukup panjang, proses kembali ke nol, proses pengosongan diri yang luar biasa. Bagaikan biji yang ditanam harus mati supaya bisa tumbuh, demikianlah saya berproses untuk mengosongkan diri sehingga Tuhan berkarya dalam diri saya."*

Pada 1963 Paus mengajak seluruh kongregasi untuk "kembali ke sumber", yaitu kembali pada semangat pendiri kongregasi masing-masing. Ajakan Paus itu menjadi bahan refleksi bagi Sr. Felix yang saat itu sedang belajar di Denver setelah selesai menjabat *General Superior* Kongregasi CB. Sr. Felix bersama dengan Sr. Gaudens (misionaris dan Piko Syantikara yang waktu itu sedang cuti ke Belanda), Sr. Sunniva (yang bertugas di Norwegia), Sr. Baptista (dari negeri Belanda) mengunjungi Leut. Leut adalah sebuah desa yang tenang dan sepi di daerah Maasmechelen, Belgia tempat kelahiran bunda pendiri Kongregasi Suster CB, yang berjarak 20 km dari Kota Maastricht, Belanda.

Para suster ini ingin menggali semangat bunda pendiri dengan tinggal dan berkarya di tempat kelahiran Bunda Elisabeth yang berada di komplek Puri di Leut. Setelah pembicaraan dengan pemilik yayasan Puri (pada waktu itu Puri telah menjadi sebuah Rumah Sakit di desa Leut), akhirnya para suster ini berhasil menyewa dan menempati "rumah khusus". "Rumah khusus" ini adalah rumah yang dulu dipakai oleh keluarga Bunda Elisabeth. Tepat Mei 1980 rumah ini menjadi komunitas pertama di luar Belanda. Selanjutnya Sr. Felix dan Sr. Gaudens, yang merupakan

pionir berdirinya komunitas Leut itu, mengajukan permohonan ke provinsi Indonesia agar mengirim suster dari Indonesia untuk ikut dalam karya pelayanan di Leut.

Pada tahun 1983 saya diberi tahu akan bertugas di Leut, persiapan bahasa dan surat-surat pun mulai diproses. Pada 10 September 1985 saya tiba di Belanda. Setahun di Belanda, saya fokus belajar bahasa. Pada September 1986 Sr. Felix mengemudikan mobil merk Fiat dari Leut (Belgia) menuju Nijmegen (Belanda) untuk menjemput saya. Setelah menjalani perjalanan sekitar 2 jam, sampailah kami di suatu tempat yang indah, suatu puri yang waktu itu masih dipakai sebagai rumah sakit. Di halaman depan puri terdapat gedung bersejarah bagi kongregasi, yaitu rumah tempat Bunda Elisabeth lahir dan dibesarkan, hidup dan berkarya dalam keluarga Gruyters yang pada zamannya memegang fungsi sebagai bendahara puri. Bersyukur sekali saya bisa sampai di tempat bersejarah ini.

Saya merasa sangat beruntung mendapat kesempatan mengenal budaya, bahasa, dan tata cara hidup yang baru di negeri kelahiran Bunda Elisabeth. Hal ini saya lalui penuh pergulatan. Awal kedatangan di Belanda, saya terjangkit penyakit tipus. Dokter tidak bisa menemukan penyakit saya karena ini penyakit dari negara tropis. Pada saat seperti itu saya sangat merasa kesepian, takut, dan sedih. Penyakit yang saya derita membuat saya merasa tersingkir dan seorang diri. Para suster tidak mengenal penyakit ini maka mereka takut tertular. Justru pada saat inilah saya ikut merasakan derita Yesus di salib. Selain sakit, pengalaman indah yang tak terlupakan adalah ketika pertama kali melihat turunnya salju di suatu malam lewat jendela kamar. Butiran-butiran putih seperti kapas terlihat indah sekali. Pada saat itu saya berpikir, "Inikah roti mana yang turun dari surga seperti yang ditulis dalam kitab suci itu?"

Karya di komunitas Leut, Belgia adalah karya pastoral. Kami tidak memiliki karya jelas seperti memiliki sekolah, rumah sakit, panti jompo ataupun asrama. Bagaimana kita bisa berkarya dan bahagia dalam situasi karya yang seperti ini? Pengosongan diri



adalah jawabannya, membiarkan diri untuk dibentuk oleh Tuhan dan berani membuka diri akan situasi dan kenyataan. Bagi yang pernah berkarya di lembaga yang jelas, ketika menghadapi situasi seperti ini pasti akan mengalami frustrasi berat, dan itulah yang saya alami. Dari kiprah yang luar biasa menjadi tidak bisa apa-apa, karena terbatasnya kemampuan bahasa dan adanya perbedaan kebudayaan serta lingkungan sosial. Saat itu saya mengalami proses penerimaan diri yang cukup panjang, proses kembali ke nol, proses pengosongan diri yang luar biasa. Bagaikan biji yang ditanam harus mati supaya bisa tumbuh, demikianlah saya berproses untuk mengosongkan diri sehingga Tuhan berkarya dalam diri saya.

Tuhan membentuk diri saya tidak seperti yang saya kehendaki, tetapi sesuai kehendak-Nya. Melalui pergulatan hati yang tidak mudah, akhirnya saya merasa *sumeleh*, menyerah, dan tidak protes lagi. Saya mulai melakukan hal-hal yang kecil dan sederhana dalam rumah tangga, mengepel dan membersihkan gereja (meski terkadang menggerutu juga), “Jauh-jauh diutus dari Indonesia hanya untuk menjadi tukang pel. Mahal amat ya.” Namun, kadang terdengar bisikan dalam benakku, “Bukankah yang kulakukan ini untuk rumah Tuhan?” Bukankah Bunda Elisabeth menganjurkan kepada para suster agar memprioritaskan rumah Tuhan menjadi bersih dan rapi sehingga pantas untuk memuji dan memuliakan Tuhan. Maka bangkitlah semangat saya, semakin hilanglah gerutuan tersebut. Dari hari ke hari, dari waktu ke waktu saya semakin mencintai rumah Tuhan yang dipercayakan pada saya. Ternyata Tuhan memberi lebih banyak dari yang saya miliki. Dari talenta yang satu ke talenta yang lainnya. Penghayatan hidup berkomunitas dan hidup doa sangat menjadi prioritas di komunitas Leut ini. Cara hidup para suster sangat sederhana. Baik doa, sharing, rekoleksi maupun pendalaman spiritualitas kongregasi menjadi makanan harian kami. Kembali ke sumber! Ya kembali ke sumber semangat dasar kongregasi.

Kebiasaan membanding-bandingkan karya yang sudah dilakukan dengan karya baru (terutama kalau karya baru tidak sehebat karya lama), tentu akan menghambat campur

tangan Tuhan untuk membentuk diri kita lebih baik lagi sesuai kehendak Tuhan. Seberat dan sesulit apapun tugas perutusan kita akan menjadi ringan kalau Tuhan dilibatkan dan diri sendiri terbuka untuk digarap oleh Tuhan. Sedikit demi sedikit mencoba mencintai tugas perutusan yang dipercayakan. Lepas bebas serta pengosongan diri memungkinkan kita semakin dekat dengan Tuhan dan membiarkan Tuhan berkarya dalam diri lebih selaras dan lebih baik dari yang kita miliki. Hasilnya akan berbuah berlipat ganda. Tuhan adalah *number one* dalam hidup panggilan kita, maka semua akan berjalan lancar, sesuai pada waktunya, segalanya dilakukan dengan dialog, dalam doa bersama komunitas. Bagi Tuhan tidak ada yang mustahil. Selama tiga puluh dua tahun tugas perutusan saya di Belgia telah saya lewati, campur tangan Tuhan sangat menjadi andalan hidup saya, semua indah pada waktunya, semua lancar sesuai rencana-Nya. \*\*\*

**Sr. Hedwig, CB**

*Berdasarkan wawancara dengan Sr. Mariani, CB*



104

Berlayar ke Tanah Misi